

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, INTENSITAS MODAL, DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PERUSAHAANA JASA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2018

Anggun Putri Romadhina*

*Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang
email: aromadhina@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to test and prove the influence of the Independent Commissioner, Capital Intensity, and Corporate Social Responsibility on Tax Aggressiveness partially and simultaneously. The research object used is service companies from all sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 period. The data obtained were 14 companies consisting of PT. Bank Negara Indonesia, PT. Bank Rakyat Indonesia, PT. Bank Tabungan Negara, PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, PT. Bank Mandiri, PT. Bank CIMB Niaga, PT. Bank Maybank Indonesia, PT. Bank OCBC NISP, PT. Bank Finance Indonesia, PT. Jasa Marga, PT. AKR Corporindo, PT. Total Bangun Persada, PT. Waskita Karya, PT. Wijaya Karya. The sample selection method used was purposive sampling method. The data analysis method used in this research is multiple linear regression. The research approach used is a quantitative approach. The results showed that the Independent Commissioner had a significant and positive effect on Tax Aggressiveness, Capital Intensity had a significant positive effect on Tax Aggressiveness, and Corporate Social Responsibility had no effect on Tax Aggressiveness. Between the Independent Commissioner variable, Capital Intensity and Corporate Social Responsibility simultaneously influence the Tax Aggressiveness variable.

Keywords: *Independent Commissioner, Capital, CSR, Tax Aggressiveness*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan adanya Pengaruh Komisaris Independen, Intensitas Modal, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Agresivitas Pajak secara parsial dan secara simultan. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan jasa dari semua sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. Data yang diperoleh sebanyak 14 perusahaan yang terdiri dari PT. Bank Negara Indonesia, PT. Bank Rakyat Indonesia, PT. Bank Tabungan Negara, PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, PT. Bank Mandiri, PT. Bank CIMB Niaga, PT. Bank Maybank Indonesia, PT. Bank OCBC NISP, PT. Bank Finance Indonesia, PT. Jasa Marga, PT. AKR Corporindo, PT. Total Bangun Persada, PT. Waskita Karya, PT. Wijaya Karya. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linear berganda. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh signifikan secara positif dan signifikan terhadap tindakan Agresivitas Pajak, Intensitas Modal berpengaruh signifikan secara positif terhadap tindakan Agresivitas Pajak, dan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap tindakan Agresivitas Pajak. Antara variabel Komisaris Independen, Intensitas Modal dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap variabel Agresivitas Pajak.³

Kata kunci: Komisaris Independen, Modal, *CSR*, Agresivitas Pajak

1. PENDAHULUAN

Pajak memainkan peran penting dalam perekonomian negara kita. Pasalnya, perpajakan adalah sumber penerimaan negara yang bersumber dari kontribusi wajib masyarakat kepada negara, ketiga undang-undang dasara 1945 pasal 23 A. yang menjelaskan pajak bersifat memaksa untuk kepentingan negara diatur oleh pemerintah dengan undang-undang bukan dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Oleh karena itu pemerintah inginkan perusahaan dan pihak swasta untuk dapat memenuhi kewajiban perpajakan. Kebijakan perpajakan tersebut dilakukan pemerintah dalam upaya memaksimalkan pendapatan negara dari pajak untuk APBN. Yang nantinya diperuntukkan untuk memenuhi belanja negara dari yang rutin ataupun tidak, berguna untuk kesejahteraan rakyat Indonesia. Pada gambar 1 dari kurun waktu 2013-2017, mengalami peningkatan tiap tahunnya. Penerimaan pajak pada tahun 2013 sebesar Rp. 1,148 triliun menjadi Rp. 1.498,8 triliun pada tahun 2017.

Gambar 1 : Grafik Penerimaan APBN yang bersumber dari pajak



Dengan besarnya persentase pendapatan negara yang bersumber dari pajak, pajak berguna untuk Pemerintah Indonesia dan juga masyarakat dan merupakan salah satu pondasi dasar perekonomian sehingga pemerintah perlu melakukan evaluasi secara berkala untuk berbagai macam hal yang berdampak pada besar kecilnya penerimaan pajak dari masyarakat sehingga pemerintah dapat membuat peraturan dan ketentuan yang lebih efisien dan baik, salah satunya adalah

pertimbangan untuk meningkatkan tarif pajak tidak selalu berbanding lurus dengan kenaikan pajak yang diterima dari masyarakat.

pajak bagi pemerintah dan tentunya bagi kelangsungan hidup negara Indonesia. Pajak dikatakan sebagai tulang punggung penerimaan negara. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan perpajakan sehingga dapat membuat regulasi yang lebih tepat untuk ketentuan perpajakan. Pasalnya, belum tentu kebijakan menaikkan tarif pajak juga akan berdampak pada peningkatan penerimaan pajak.

Perusahaan sebagai salah satu Wajib Pajak memiliki kewajiban untuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, dihitung dari jumlah laba bersih sebelum pajak dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Semakin besar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, semakin besar pula penerimaan negara dari sektor perpajakan.

Namun, ada juga perusahaan yang menganggap pajak sebagai beban yang dapat mengurangi besarnya laba yang dihasilkan. Apabila besaran pajak yang dikenakan tinggi maka perusahaan mengalami kerugian, karena tujuan utama pendirian perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Kondisi ini menyebabkan banyak perusahaan mencari cara untuk menekan biaya pajak yang dibayarkan.

Susanto, dkk (2018) menjelaskan bahwa agresivitas pajak merupakan yang bertujuan memanipulasi laba perusahaan melalui perencanaan pajak baik secara legal maupun illegal.

Agresivitas pajak digunakan untuk melihat upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak. Agresivitas pajak dapat dilakukan melalui mekanisme penghindaran pajak. Perusahaan yang melakukan agresivitas perpajakan tidak semata-mata dikarenakan ketidakpatuhan wajib pajak terhadap peraturan perpajakan,

tetapi dapat juga bertujuan untuk melakukan penghematan dengan memanfaatkan peraturan perundang-undangan tersebut.

Menurut Hanim, dkk. (2018) Agresivitas pajak badan adalah tindakan manipulasi laba perusahaan yang dirancang melalui perencanaan pajak, baik dengan metode legal maupun ilegal (Penghindaran Pajak). Semakin banyak celah yang dilakukan perusahaan, semakin agresif pajaknya.

Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat agresivitas perpajakan, salah satunya adalah komisaris independen. Dewan Komisaris yang berasal dari luar manajemen perusahaan, bukan bagian dari karyawan perusahaan tetapi berhubungan langsung dengan organisasi. Komisaris Independen berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan telah menerapkan praktik transparansi, keterbukaan, independensi, akuntabilitas, dan praktik keadilan sesuai ketentuan yang berlaku. Dengan adanya hal tersebut dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Pasalnya, pengawasan komisaris independen akan mengurangi kesempatan manajer bertindak agresif terhadap pajak perusahaan.

Penelitian Indriawati (2017) mengenai penghindaran pajak dengan menggunakan 132 properti, real estate dan perusahaan konstruksi di BEI menjelaskan bahwa tidak berpengaruh antara dewan komisaris independen terhadap penghindaran pajak.

Menurut Fadli (2016) komisaris independen berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak perusahaan. Terdapat dalam penelitiannya menggunakan 120 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Selanjutnya variabel yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak adalah intensitas permodalan. Intensitas modal merupakan kegiatan investasi oleh perusahaan yang berkaitan dengan aktiva tetap. Asset tetap perusahaan yang tinggi mengakibatkan beban penyusutan yang tinggi, berkurangnya laba perusahaan

maka beban pajak perusahaan pun akan berkurang. Ketika ingginya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan mendorong perusahaan melakukan tindakan agresif pajak.

Novitasari (2017) meneliti perusahaan property dan real estate terdaftar di BEI dinyatakan tidak ada pengaruh intensitas modal terhadap agresivitas pajak.. Menurut penelitian Adisamartha & Noviani (2015) menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas wajib pajak badan, dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andhari & Sukartha (2017) disebutkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak badan dengan menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan di BEI tahun 2013-2015,

Faktor lain yaitu *Corporate Social Responsibility* dimana perusahaan mempertimbangkan dampak social dan lingkungan saat perusahaan menjalankan kegiatan dengan memperoleh manfaat dan meminimalisir kerugian. Namun dapat dilihat tanggung jawab perusahaan di Indonesia masih rendah, terkait dengan dampak kegiatan perusahaan. Contohnya pencemaran lingkungan yang terjadi di Indonesia pada Paper PT.IKPP di Serang Banten belum mempunyai pengolahan sampah yang baik dan masih membuang sampah ke Sungai Ciujung berakibat lingkungan sekitar tercemar sehingga terjadi kerusakan sungai, sedangkan nyawa masyarakat bergantung pada sungai, sebaiknya di laporkan kepada pihak Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia (KLH).Pelapornya adalah Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) bersama perwakilan masyarakat di bantaran sungai Ciujung.

Item CSR didalamnya terdapat pengeluaran sebagai biaya (deductible expense). Biaya yang dikurangkan dari penghasilan bruto sehingga penghasilan

kena pajak dapat diminimalisasikan. Adanya CSR diharapkan perusahaan lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Perusahaan yang peduli terhadap tanggung jawab lingkungan sekitar maka akan semakin menyadari pentingnya pajak bagi masyarakat pada umumnya.

Kaitan CSR terhadap agresivitas pajak telah diteliti sebelumnya oleh Prasista & Setiawan (2016) menjelaskan bahwa Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap agresivitas wajib pajak badan. Anitam (2015) meneliti sebanyak 43 perusahaan menyatakan tidak adanya pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap agresivitas pajak.

Pengamatan peneliti sebelumnya, penulis melihat adanya perbedaan hasil dengan peneliti terdahulu, sehingga penulis tertarik meneliti lebih lanjut untuk menguji "Pengaruh Komisaris Independen, Intensitas Modal, dan CSR terhadap agresivitas Pajak perusahaan jasa yang terdaftar di BEI 2014-2018".

2. LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Menurut Sulistyanto (2014) "teori keagenan adalah. Jika principal dan manajemen memiliki tujuan yang sesuai, agen akan melaksanakan dan mendukung segala sesuatu yang diperintahkan oleh pemegang saham (principal). Akan terjadi konflik jika agen tidak melaksanakan apa yang diinginkan principal untuk memenuhi keuntungannya sendiri.

Dalam hal ini, pemerintah sebagai principal dan perusahaan sebagai agen. Pemerintah bertindak memerintahkan perusahaan untuk membayar pajak. Perusahaan sebagai agen mengutamakan optimalisasi keuntungan sehingga dapat meminimalisir beban pajak dengan cara melakukan penghindaran pajak. Agen dalam pengambilan keputusan memiliki kepentingan untuk memaksimalkan laba dengan kebijakan yang diambil atau digunakan.

Teori Stakeholder (Middle Theory)

Menurut Andhari dan Sukartha (2017) "Stakeholder theory menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang beroperasi hanya untuk kepentingan perusahaan, tetapi juga memberikan manfaat kepada seluruh pihak pemangku kepentingan".

Menurut Fionasari, dkk. (2017) menyatakan bahwa sukses dan tidaknya suatu perusahaan bergantung pada keseimbangan kepentingan stakeholders atau stakeholders. Jika ini tercapai, akan memperoleh perlindungan, menikmati market segmen, penjualan dan keuntungan. Perspektif teoritis ini yang harus diperhatikan oleh entitas perusahaan yaitu masyarakat dan lingkungan sekitar.

Sulistiyanto (2014) *Stakeholder theory* menyatakan perusahaan beroperasi dapat memberikan manfaat bagi stakeholders (pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain). Eksistensi suatu perusahaan diperoleh dari tidak lepad dari dukungan stakeholders suatu perusahaan.

Menurut Kurniawan (2012), komisaris independen adalah bentuk suatu badan dalam perusahaan biasanya terdiri dari dewan komisaris independen dari luar perusahaan. Bertujuan menyeimbangkan dalam mengambil keputusan terutama melindungi pemilik saham minoritas dan pihak terkait lainnya. Misi komisaris independen adalah untuk menciptakan kehidupan usaha yang sehat, bersih dan bertanggung jawab yaitu mendorong terciptanya iklim yang obyektif dan berkeadilan bagi semua kepentingan sebagai prinsip utama pengambilan keputusan manajerial, mendorong penerapan prinsip dan praktik tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia, serta bertanggung jawab dalam penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik melalui pemberdayaan dewan komisaris sehingga dapat melakukan tugas pengawasan dan memberikan nasihat kepada manajer

secara efektif dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Menurut Suyanto dan Supramono (2012), peran komisaris independen dapat mengendalikan efektifitas kerja dari masing-masing manajer dan mengurangi sikap agresifitas terhadap pajak dari masing-masing manajer tersebut. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menaikkan keuntungan dengan menekan pengeluaran termasuk didalamnya adalah pajak. Ini merupakan dampak adanya komisaris independent terhadap agresivitas pajak.

Intensitas Modal

Muzakki dan Darsono (2015) mengatakan perusahaan menginvestasikan asetnya berupa aset tetap dan persediaan. Aset tetap meyakinkan perusahaan untuk mengurangi pajak karena adanya penyusutan aset tetap perusahaan. Semua aktiva tetap memiliki nilai penyusutan di neraca perusahaan. Beban penyusutan dapat mengurangi penghasilan dalam perhitungan pajak badan.

Berdasarkan pendapat Adisamartha dan Noviar (2015) pengertian dari Intensitas aset tetap adalah rasio dari kepemilikan aset tetap perusahaan terhadap total aset yang dimiliki. Semakin besar nilai aset tetap yang dimiliki maka akan meningkatkan biaya penyusutan dari aset tetap tersebut yang berdampak pada menurunnya laba/keuntungan perusahaan karena tingginya biaya penyusutan sehingga semakin tinggi nilai aset yang dimiliki akan berpengaruh pada kenaikan agresivitas pajak.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Totok Mardikanto (2018) mendefinisikan CSR sebagai keharusan seorang pengusaha dalam merumuskan kebijakan, memberi keputusan, atau mengikuti garis tindakan yang diinginkan seduai dengan tujuan dan nilai masyarakat. Tahun 1970-an CSR mulai digunakan dan semenjal masuk pada buku John Elkington CSR semakin terkenal. Tiga komponen penting pembangunan berkelanjutan, yaitu pertumbuhan ekonomi lingkungan,

perlindungan, dan keadilan sosial. Perusahaan tidak hanya mengincar keuntungan (profit), tetapi kelestarian lingkungan sekitar (planet) dan kesejahteraan masyarakat (people).

Andhari dan Sukartha (2017) CSR merupakan kewajiban bisni yang perannya dapat membangun perekonomian untuk menaikkan kualitas hidup dengan cara yang baik untuk perkembangan bisni. Dalam hal ini kerjasama karyawan dan perwakilan karyawan serta masyarakat sekitar perusahaan sangat dibutuhkan untuk pengembangan bisni. Bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan social disekitar perusahaan diwujudkan dengan pemberian CSR yang nantinya dapat membuat citra perusahaan baik dimata masyarakat.

Prasista dan Setiawan (2016) aspek lain yang juga penting diperhatikan oleh perusahaan adalah aspek ekonomi, perusahaan harus berorientasi pada keuntungan dan aspek sosial, perusahaan harus berkontribusi langsung kepada masyarakat yaitu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan Hidup. Karena perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab untuk memperoleh keuntungan perusahaan, tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

CSR memiliki manfaat terhadap kelangsungan perusahaan agar lebih unggul dari kompetitor dalam hal mendapatkan keuntungan. Apabila suatu perusahaan telah menerapkan kebijakan CSR maka kompetitor perusahaan tersebut dapat dipaksa untuk dapat melaksanakan kegiatan CSR, jika tidak dilaksanakan maka perusahaan pesaing terancam kehilangan loyalitas konsumen.

Agresivitas Pajak

Menurut Pohan (2015) yaitu mengungkapkan bahwa semakin besar laba, semakin besar pajak yang terutang. Perusahaan memerlukan perencanaan pajak yang tepat agar perusahaan membayar pajak secara efisien.

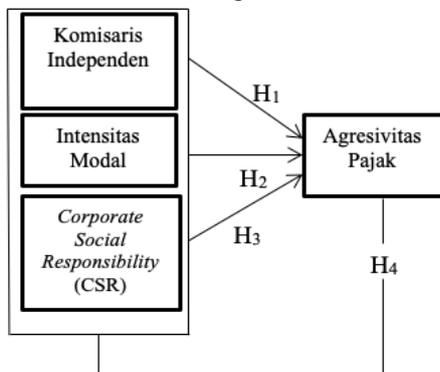
Agresivitas pajak digunakan perusahaan untuk mengurangi penghasilan kena pajak melalui perencanaan pajak, baik secara legal maupun ilegal guna meminimalkan beban pajak. Karena bagi perusahaan dengan beban pajak yang tinggi akan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Menurut Susanto, dkk. (2018) pajak agresif merupakan tindakan untuk memanipulasi laba kena pajak badan dengan metode legal maupun illegal, melalui perencanaan pajak.

Nugroho (2015) mengatakan hampir semua perusahaan kecil maupun perusahaan besar di dunia melakukan tindakan agresivitas pajak. Agar dapat meminimalisir besarnya biaya pajak atau upaya perusahaan dalam pengurangan beban pajak.

Kerangka Berfikir

Gambar 2 : Kerangka berfikir



Berdasarkan kerangka berfikir diatas, dirumuskan sebagai berikut :

H₁: Diduga berpengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak.

H₂: Diduga adanya pengaruh Intensitas modal terhadap agresivitas pajak.

H₃: Diduga berpengaruh CSR terhadap Agresivitas Pajak

H₄: Diduga secara simultan berpengaruh komisaris independen, Intensitas Modal, (CSR) terhadap agresivitas pajak.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif, karena data yang digunakan berupa angka. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang tercatat di BEI situs www.idx.co.id.

Operasional Variabel penelitian

A. Komisaris Independen (X₁)

Komisaris Independen adalah dewan komisaris yang anggotanya tidak memiliki hubungan keluarga dengan anggota direksi, dewan komisaris lainnya. Tugas komisaris independent untuk mengawasi jalannya organisasi di dalam perusahaan serta penengah antara pemegang saham dan Komisaris internal jika terjadi konflik. Mengikuti penelitian Hanifah Hanim, et al. (2018), komisaris independen diukur dari:

$$INDEP = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

B. Intensitas Modal (X₂)

Intensitas merupakan kegiatan investasi oleh suatu perusahaan yang berkaitan dengan investasi berupa aktiva tetap. Ini mencerminkan seberapa banyak modal yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Jumlah aset yang dimiliki perusahaan yang tinggi akan memotivasi perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Mengikuti penelitian Shelly Novitasari (2017) dengan rumus:

$$\text{Intensitas modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

C. Corporate Social Responsibility (X₃)

CSR yaitu Tanggung jawab atas kegiatan yang berkaitan dengan dengan sumber daya alam. Dalam perpajakan CSR terdapat biaya yang dapat dibebankan sebagai biaya, misalnya biaya pengolahan

sampah, biaya magang, beasiswa, dan pelatihan, sumbangan, untuk penanggulangan bencana nasional, sumbangan untuk Pendidikan dan lain-lain. Berdasarkan penelitian Putu Ayu Seri Andhari dan I Made Sukartha (2017), CSR diukur dengan rumus:

$$CSRI_j = \frac{\text{jumlah item CSR yang diungkapkan perusahaan}}{91 \text{ item pengungkapan yang disarankan GRI-4}}$$

D. Agresivitas Pajak (Y)

Agresivitas pajak menggunakan *Effective Tax Rate* dalam pengukuran variable dependen yaitu agresivitas pajak.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak Penghasilan}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi

Sugiyono (2017), "Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditentukan peneliti untuk dipahami dan kemudian ditarik kesimpulannya". Populasi penelitian meliputi perusahaan-perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam tahun penelitian 2014-2018 dengan jumlah populasi sebanyak 419 perusahaan.

Sampel

Sampel yang didapat dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan periode pengamatan 5 tahun sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 70 laporan keuangan perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara mengolah literatur, artikel, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, dan informasi lainnya dengan kategori dan klasifikasi yang relevan dengan masalah penelitian. Data studi pustaka yaitu dengan melakukan tinjauan pustaka, eksplorasi dan telaah terhadap berbagai literatur

seperti buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Statistik deskriptif

Analisis ini untuk melihat karakteristik dari suatu data seperti nilai mean, nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, range, kurtosis dan skewness.

Uji asumsi klasik

Syarat dari statistic yang mesti dipenuhi dalam analisis regresi berganda. Penelitian ini menggunakan empat uji yaitu asumsi klasik, normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji hipotesis

Cara yang dapat digunakan bermaksud untuk memutuskan diterima atau ditolaknya hipotesis mengenai parameter populasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
N	70	70	70	70
Minimum	0,167	0,007	0,44	0,10
Maximum	0,750	0,298	0,802	0,366
Mean	.44971	.6693	.24461	.21546
Std. Deviation	.128986	.087476	.149457	.089120

Sumber data: Hasil Output SPSS 24

- 1) N = 70 menunjukkan data yang digunakan sebanyak 70 data yang diambil dari 14 perusahaan selama 2014-2018 yang berkaitan dengan variabel Komisaris Independen, Intensitas Modal, *Corporate Social Responsibility*, dan Agresivitas Pajak.
- 2) Variabel komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,167 yang dimiliki oleh PT AKR Corporindo Tbk pada tahun 2015, dan PT Waskita Karya Tbk pada tahun 2015-2016. Nilai maksimum sebesar 0,750 dimiliki oleh PT BFI Finance Indonesia Tbk pada tahun 2014. Selain itu jumlah *mean* sebesar

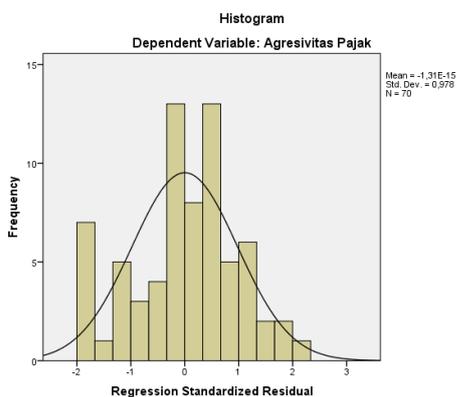
0,44971 dan standar deviasi sebesar 0,128986.

- 3) Intensitas modal memiliki nilai minimum dimiliki oleh PT BRI (Persero) Tbk tahun 2014 dan PT Bank Maybank Indonesia Tbk tahun 2015 sebesar 0,007. PT Jasa Marga Tbk pada tahun 2014 memperoleh nilai maksimum 0,298. Selain itu jumlah *mean* 0,06693 dan 0,087476 sebagai standar deviasi.
- 4) Nilai minimum pada variable CSR yaitu 0,044 diperoleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017 dan nilai maksimum pada tahun 2018 sebesar 0,802 dimiliki oleh PT Waskita Karya Tbk. Mean dan standar deviasi masing-masing yaitu 0,24461 dan 0,149457.
- 5) Nilai 0,21546 dan 0,089120 masing-masing adalah nilai mean dan standar deviasi. Nilai minimum diperoleh 0,010 diperoleh tahun 2014 PT Total Bangun Persada Tbk. PT Jasa marga Tbk tahun 2018 memperoleh nilai maksimum yaitu 0,366.

Uji asumsi klasik

1. Uji normalitas

Gambar 4.1 Grafik Histogram



Sumber : Hasil olah SPSS 24

Gambar diatas memperlihatkan grafik histogram terdistribusi dengan pola normal. Gambar tersebut memperlihatkan tidak ditemukan kecondongan ke arah kanan atau sebaliknya sehingga disimpulkan grafik histogram tersebut normal.

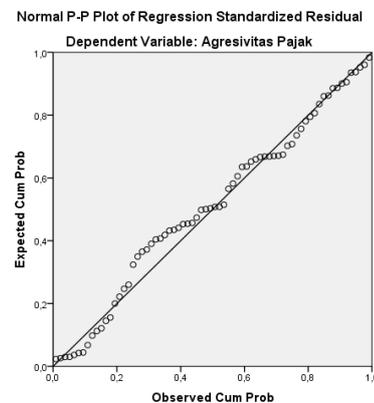
Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08323832
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.059
	Negative	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Hasil Olahan SPSS 24

Tabel 2 diatas bahwa data residual berdistribusi normal dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 > 0,05.

Gambar 4.2 Hasil Grafik Normal P-Plot



Gambar diatas memperlihatkan data-data yang membentuk pola tersebar di sekitar sumbu diagonal bergerak mengikuti sumbu diagonal atau grafik histogramnya. Penjelasan tersebut maka data yang berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Komisaris Independen	.596	1.678
	Intensitas Modal	.589	1.697

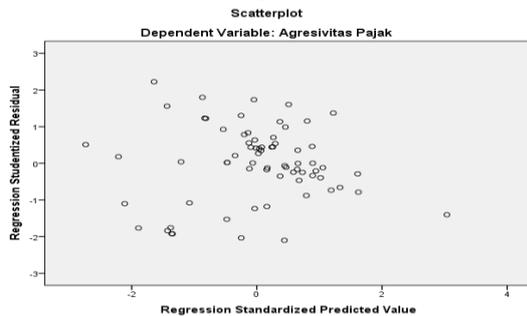
CSR	.976	1.024
-----	------	-------

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Terlihat nilai VIF semua variabel independen < 10. Nilai tolerance variabel bebas telah melebihi 0,1. diartikan bahwa hasil uji multikolinieritas telah memenuhi asumsi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Scatterplot diatas terlihat titik data menyebar diatas dan di bawah atau sekitar angka nol. Titik tidak mengumpul hanya diatas dan dibawah saja, peyebaran titik tidak berpola. Kesimpulan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,357 ^a	,128	,088	,08511	1,007

a. Predictors: (Constant), CSR, Komisaris Independen, Intensitas Modal

b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Uji autokorelasi durbin watson 1,007, ini berada diantara -2 sampai +2. Dapat diartikan bahwa layak digunakan model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,087	,057		1,537	,129
	Komisaris Independen	,287	,103	,416	2,790	,007
	Intensitas Modal	,318	,153	,312	2,081	,041
	CSR	-,090	,069	-,152	-1,304	,197

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

pada penelitian persamaan regresi ini yaitu sebagai berikut :

$$Y = 0,087 + 0,287 (KI) + 0,318 (IM) - 0,090 (CSR) + e$$

Maka dapat dianalisa sebagai berikut:

- Nilai *constant* yaitu 0,087 menyatakan variabel independen dianggap *constant (fix)*, agresivitas pajak akan mengalami kenaikan 0,087 atau 8,7 %
- Komisaris Independen sebesar 0,287, menjelaskan bahwa variabel nialia lainnya tetap dan mengalami kenaikan 1 % pada komisaris independen, dan kenaikn 0,287 pada variable agresivitas pajak.
- Intensitas Modal yaitu 0,318 artinya jika variable lainnya tetap dan intensitas modal mengalami kenaikan sebesar 1% dan agresvitas pajak mengalami kenaikan menjadi 0,318.
- Corporate Social Responsibility* sebesar -0,090 artinya bahwa koefisien menunjukkan nilai negatif antara variabel CSR terhadap Agresivitas Pajak, jika 1% variabel CSR bertambah terjadi penurunan tingkat Agresivitas Pajak sebesar 0,090.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Berganda
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,357 ^a	,128	,088	,08511	1,007

a. Predictors: (Constant), CSR, Komisaris Independen, Intensitas Modal

b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

nilai *Adjusted R Square* (R^2) yaitu 0,088 atau 8,8%. Variasi agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh variasi dari 3 variabel yaitu Komisaris Independen, Intensitas Modal, *Corporate Social Responsibility*, dan 91,2% oleh variable-variabel lain diluar model.

3. Uji Parsial

Tabel 7 Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,087	,057		1,537	,129
Komisaris Independen	,287	,103	,416	2,790	,007
Intensitas Modal	,318	,153	,312	2,081	,041
CSR	-,090	,069	-,152	-1,304	,197

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Untuk nilai T tabel yang dijadikan pembandingan dalam uji T hitung yaitu 1,66864 dan taraf signifikan yang digunakan sebesar 0,05.

Tabel 7 dapat disimpulkan:

- Variabel Komisaris Independen mendapatkan T_{hitung} dengan nilai 2,790 yang berarti ($2,790 > 1,66864$) dan signifikan dengan nilai 0,007. Komisaris Independen berdampak berpengaruh pada agresivitas pajak. Sehingga dapat diketahui hasil hipotesisnya untuk H_1 diterima.

- Hasil pengujian variabel Intensitas Modal memiliki nilai T_{hitung} sebesar 2,081 yang berarti ($2,081 > 1,66864$) signifikansi 0,041. Dan bisa disimpulkan Intensitas modal memberikan dampak signifikan secara positif pada agresivitas pajak. Sehingga dapat diketahui hasil hipotesisnya untuk H_2 diterima.

- Variabel CSR mendapatkan nilai T_{hitung} -1,304 yang berarti ($-1,304 < 1,66864$) dengan signifikansi 0,197. artinya CSR tidak memiliki pengaruh pada agresivitas pajak. Sehingga dapat diketahui untuk hipotesis H_3 ditolak.

4. Uji Simultan

Tabel 8 Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,070	3	,023	3,219	,028 ^b
Residual	,478	66	,007		
Total	,548	69			

a. Predictors: (Constant), CSR, Komisaris Independen, Intensitas Modal

b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Pada tabel tersebut nilai signifikan untuk pengaruh Komisaris Independen, Intensitas Modal, dan CSR terhadap Agresivitas Pajak adalah sebesar 0,028 yang artinya ($0,028 < 0,05$). F_{hitung} sebesar 3,219 dan F_{tabel} sebesar 2,74 artinya ($3,219 > 2,74$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima, artinya Komisaris Independen, Intensitas Modal, dan CSR terhadap agresivitas pajak secara simultan berpengaruh.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh komisaris independen terhadap agresivitas pajak

Hipotesis kesatu menyatakan variabel komisaris independen secara parsial menunjukkan nilai t hitung 2,790 lebih sebesar dari nilai t tabel 1,66864 dengan tingkat signifikan 0,007 yang berarti ($0,007 < 0,05$), artinya hipotesis kesatu antara komisaris independen terhadap

agresivitas pajak terdapat pengaruh. Hal ini menjelaskan tindakan manajer dalam mengambil keputusan untuk kebijakan pajak akan lebih terbatas apabila pengawasan dari komisararis independen dapat ditingkatkan didalam manajerial perusahaan. Apabila jumlah komisararis independen lebih dari satu dan dilakukan pembagian sesuai unit bisnis yang ada dalam perusahaan maka manajer dari masing-masing unit akan lebih dapat diawasi setiap keputusan yang diambil secara transparan dan akuntabilitas yang akan berpengaruh juga pada berkurangnya agresivitas pajak yang dilakukan para manajer. Manajerial akan diarahkan dan diawasi oleh para dewan komisararis untuk menjalankan peraturan pajak sesuai yang ditentukan oleh regulator.

2. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian Hipotesis kedua menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara intensitas modal terhadap agresivitas pajak. Dengan menggunakan uji-t, diperoleh Thitung $2,081 > 1,66864$ signfikansi sebsar $0,041$. Artinya ini tingkat agresivitas pajak dipengaruhi juga oleh kenaikan intensitas modal, dikarenakan apabila pengusaha melakukan investasi menambah asetnya maka kana meningkatkan beban penyusutan dan akan menambah faktor pengurang laba perusahaan. Hal-hal tersebut perlu dipertimbangkan lagi oleh perusahaan untuk mengelola kepatuhan pajak pada regulator. variabel intensitas modal memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

3. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan CSR terhadap agresivitas pajak tidak pengaruh signifikan negatif. artinya hipotesis ini ditolak. dimana hasil uji-t, untuk variabel CSR $-1,304$ signifikansi

$0,197$. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yudi Indra (2019), Fitri Anita M (2015), Dwi Fionasari, dkk. (2017) yang menunjukkan tidak berpengaruh CSR terhadap agresivitas pajak. Rendahnya tindakan agresivitas pajak perusahaan tidak dapat dijadikan patokan dalam pengungkapan CSR dilaporan keuangan tahunan perusahaan.

4. Pengaruh Komisararis Independen, Intensitas Modal, dan CSR terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis keempat dapat diterima artinya secara simultan berpengaruh antara Komisararis independen, intensitas modal dan CSR terhadap agresivitas pajak. Dimana uji F hitung $3,219 > 2,74$, nilai signifikansi $0,028 < 0,05$.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil uji dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis satu membuktikan bahwa variabel komisararis independen terhadap agresivitas pajak berpengaruh positif. Hal ini memperlihatkan semakin besar porsi dari komisararis independen terhadap agresivitas pajak akan semakin berkurang, karena semakin banyak komisararis independen akan mempengaruhi perusahaan dalam melaksanakan peraturan perpajakan yang berlangsung tindakan agresivitas pajak dapat diminimalisi.
2. Hipotesis yang kedua variabel intensitas modal terhadap agresivitas pajak menunjukkan berpengaruh positif. Artinya ketika intensitas modal meningkat maka perusahaan akan lebih agresif terhadap perpajakan, karena perusahaan lebih memilih untuk berinvestasi pada aset menyebabkan biaya penyusutan tinggi dan biaya dapat menurunkan keuntungan perusahaan serta mempengaruhi pelaksanaan perpajakan perusahaan.

3. Uji hipotesis ketiga tersebut diketahui bahwa CSR terhadap agresivitas pajak tidak berpengaruh. Agresivitas pajak tidak dapat dipengaruhi oleh Besar atau kecilnya pengungkapan CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan.
4. Hasil pengujian secara simultan yaitu variabel komisaris independen, intensitas modal, dan CSR, terbukti hipotesis diterima. Ini berarti bahwa variabel komisaris independen, intensitas modal, dan CSR berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

Saran

Peneliti merekomendasikan untuk peneliti berikutnya, antara lain:

1. Data perusahaan yang digunakan pada penelitian berikutnya agar ditambahkan dan diperluas dari berbagai jenis industry sehingga hasil yang diberikan dapat lebih baik.
2. Agar hasil penelitian semakin akurat sebaiknya dilakukan penambahan variable selain variable yang telah digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat semakin akurat dan mendekati kondisi riil untuk hal-hal yang memberikan pengaruh pada agresivitas pajak.
3. Peraturan pajak agar dapat dibuat lebih jelas oleh Pemerintah agar wajib pajak dapat secara pasti melakukan perencanaan pajak yang benar dan efisien.
4. Manajemen perusahaan agar dapat melakukan evaluasi berkala sesuai peraturan dan ketentuan pemerintah terkini dalam mengelola usaha dan melakukan pelaporan pajak secara benar sehingga tidak terkena dampak hukum dari pelaporan pajak yang tidak sesuai.
5. Perusahaan dapat selalu mengedepankan azas transparansi dalam melakukan pelaporan dan pembayaran pajak serta tidak memancing kecurigaan pemerintah terhadap laporan keuangan yang disajikan sebagai dasar perhitungan pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitam, F. (2015). Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau Pekanbaru*, 2(2), 1-15.
- Adisamartha, I., B., P., F. (2015). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 973-1000.
- Fadli, I., (2016). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau Pekanbaru*, 3(1), 1205-1219.
- Fionasari, D., Savitri, E., & Andreas. (2017). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 12(2), 95-105.
- Hanim, H., Fatahurrazak, & Manik, T. (2018). Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kompensasi Dewan Komisaris dan Direksi dan Komite Audit terhadap Tindakan Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI periode 2013-2016. *Jurnal Akuntansi dan Finansial Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Indriawati, W., F. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak dengan

- Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Kurniawan, W. (2014). *Corporate Governance dalam Aspek Hukum Perusahaan*. Jakarta: Grafiti.
- Muzakki, M. R., & Darsono. (2015). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 4(3), 1-8.
- Novitasari, S. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, *Corporate Governance*, dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014). *Jurnal Ekonomi Universitas Riau Pekanbaru*, 4(1), 1901-1914.
- Nugraha, N., B. (2015). Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Prasista, P. M., & Setiawan, E. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2120-2144.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, S. (2014). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Susanto, L., Yanti & Viriany. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi Universitas Tarumanegara*, 23(1), 10-19.
- Suyanto, K., D. & Supramono. (2012). Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana*, 16(2), 167-177.